Analysis report
Compilatio Magister+ | UMSIDA

SAIMAH_ARTIKEL_sitasi_diselaraskan

ID : 9ff29d59aae97f5598bcb2572cddfc8d94437657

18% Suspicious texts

File name : SAIMAH_ARTIKEL_sitasi_diselaraskan.txt
Original file size : 24.75 KB
Number of words : 2,267
Number of characters : 17367

Submitter : jurnal umsida
Submission date : June 18, 2026
Upload type : interface
analysis end date : June 18, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities <1%

Passages with similarities to sources found in different collections.

AI detection 12%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 5%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 4%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

Similarities

<1%

Passages with similarities to sources found in different collections.

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
1	journal.sgt.ac.id journal.sgt.ac.id/index.php/Allrfan/citationstylelanguage/get/acm-sig-proceedings?...	<1%	

Points of interest (section 3/3)

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD BERBANTUAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS III PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DASAR

Application of Cooperative Learning Model Type STAD Assisted by Numbered Heads Together (NHT) to Improve Student Learning Activeness in Grade III Pancasila Education on Gotong Royong Material in Elementary School

Saimah[1]), Mahardika Darmawan*,[2])

[1])[2]) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Mahardikadarmawan@umsida.ac.id

Abstract. *Learning of Pancasila Education in Grade III elementary school is still often conducted conventionally through one-way lectures, causing students to tend to be passive. This condition contradicts the demands of the gotong royong material which requires social interaction and collaboration. This classroom action research aims to describe the application of the STAD model assisted by the NHT technique while measuring the improvement of student learning activeness. The research subjects were 12 Grade III elementary school students. Data were collected through observation, attitude assessment instruments, and documentation. The results showed a significant increase in activeness from 25% in the initial condition, to 50% in Cycle I, and reaching 83.3% in Cycle II. The average score of gotong royong attitude increased from 65 to 82, exceeding the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 70. The synergy of STAD and NHT proved to transform student participation patterns from passive to active and responsible.*

Keywords— STAD; Numbered Heads Together (NHT); Learning Activeness; Pancasila Education; Mutual Cooperation; Grade III Elementary School.

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III SD masih sering dilaksanakan secara konvensional dengan ceramah satu arah, menyebabkan peserta didik cenderung pasif. Kondisi ini bertentangan dengan tuntutan materi gotong royong yang memerlukan interaksi sosial dan kolaborasi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model STAD berbantuan teknik NHT sekaligus mengukur peningkatan keaktifan belajar siswa. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas III SD Negeri. Data dikumpulkan melalui observasi, instrumen penilaian sikap, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan signifikan dari 25% pada kondisi awal, menjadi 50% pada Siklus I, dan mencapai 83,3% pada Siklus II. Nilai rata-rata sikap gotong royong meningkat dari 65 menjadi 82, melampaui KKTP sebesar 70. Sinergi STAD dan NHT terbukti mengubah pola partisipasi siswa dari pasif menjadi aktif dan bertanggung jawab.

Kata kunci— STAD; Numbered Heads Together (NHT); Keaktifan Belajar; Pendidikan Pancasila; Gotong Royong; Kelas III Sekolah Dasar.

I. KONTEKS DAN TUJUAN

Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Salah satu topik yang paling kontekstual dan bernilai strategis adalah materi gotong royong sebagai pengamalan Sila ke-3 Pancasila, yang sejatinya menghendaki pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan interaksi antarsiswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang bertolak belakang: proses pembelajaran masih didominasi oleh pola konvensional berbasis ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026, ditemukan bahwa hanya 3 dari 12 siswa (25%) yang secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sebagian besar siswa tidak menunjukkan inisiatif belajar mandiri dan cenderung mengandalkan pekerjaan teman tanpa berupaya memahami substansi materi secara pribadi. Nilai rata-rata sikap gotong royong siswa tercatat sebesar 65, yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan pada angka 70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dan tanggung jawab belajar siswa belum berkembang secara optimal, serta dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila belum tercapai. Pembelajaran yang minim interaksi antarsiswa terbukti berkorelasi dengan rendahnya

partisipasi dan motivasi belajar [1].

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang secara struktural mendorong kolaborasi aktif setiap individu. Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) menekankan kerja tim heterogen dengan sistem pertanggungjawaban individual yang terukur [1]. Kesederhanaan komponen STAD yang meliputi presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan, dan penghargaan kelompok menjadikannya pilihan tepat bagi guru yang mulai menerapkan pembelajaran kooperatif [1], [2]. Sementara itu, teknik Numbered Heads Together (NHT) memperkuat akuntabilitas individu melalui mekanisme penomoran dan pemanggilan acak yang memastikan kesiapan belajar setiap anggota kelompok [3].

Pembelajaran kooperatif secara umum dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan [4]. Peserta didik yang diposisikan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran mampu menyerap dan mempertahankan informasi lebih lama dalam memorinya [5]. Teknik NHT sendiri terbukti mendorong kemampuan berpikir, penalaran, dan komunikasi melalui diskusi kelompok yang terstruktur [3]. Berbeda dengan model konvensional yang cenderung individualistis, pembelajaran kooperatif menciptakan ruang interaksi yang lebih luas dan bermakna [15]. Kombinasi STAD dan NHT secara empiris menghasilkan perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa [7]. Penggunaan model STAD berbantuan NHT juga mampu membantu siswa menyelesaikan masalah secara tepat melalui kerja sama kelompok [8].

Berdasarkan konteks di atas, tujuan pembelajaran pada implementasi ini adalah: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model STAD berbantuan NHT pada materi gotong royong kelas III, dan (2) meningkatkan keaktifan serta nilai sikap gotong royong siswa melalui penerapan model tersebut secara berkelanjutan.

II. RENCANA PEMBELAJARAN

Rancangan pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan tahapan model Cooperative Learning tipe STAD dan teknik NHT ke dalam setiap sesi pertemuan secara sinergis. Komponen rencana pembelajaran secara terperinci disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rencana Pembelajaran

Komponen	Keterangan
Materi	Gotong Royong sebagai pengamalan Sila ke-3 Pancasila
Alokasi Waktu	2 × 35 menit per pertemuan (Siklus I: 1 pertemuan; Siklus II: 1 pertemuan)
Kelompok	Dibentuk secara heterogen: 3 kelompok terdiri dari 4 siswa; setiap anggota diberi nomor 1–4 dengan peran: Pembaca, Penulis, Juru Bicara, dan Pengecek Waktu
Media	LKPD, kartu nomor, gambar ilustrasi kegiatan gotong royong, stiker apresiasi “Bintang Bicara” dan “Tim Kompak”
Indikator Keberhasilan	≥75% siswa aktif berpartisipasi; nilai rata-rata sikap gotong royong ≥75

III. IMPLEMENTASI

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus berkesinambungan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan menerapkan model STAD berbantuan NHT pada materi gotong royong disertai penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi tiap siklus.

A. Siklus I (4 Mei 2026)

Siklus I merupakan tahap pertama penerapan model STAD berbantuan NHT dalam situasi nyata di kelas. Pelaksanaannya mencakup empat tahapan prosedural yang saling berkaitan.

Pertama, Presentasi Guru. Guru memaparkan materi gotong royong beserta contoh konkret penerapannya di lingkungan sekolah dan rumah. Tahap ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman awal sebelum siswa

terlibat dalam aktivitas kelompok, sehingga diskusi dapat berlangsung secara lebih terarah dan produktif.

Kedua, Belajar Tim dan Penomoran. Siswa dikelompokkan secara heterogen ke dalam tiga kelompok beranggotakan empat orang. Setiap anggota mendapat nomor sesuai prosedur NHT [3]. Dalam sesi ini, siswa berdiskusi mengerjakan LKPD secara kolaboratif, saling membantu memahami materi, sementara guru melakukan pembimbingan terfokus pada kelompok yang menghadapi kesulitan. Aktivitas kerja tim ini merupakan inti dari model STAD [1].

Ketiga, Mengajukan Pertanyaan dan Berpikir Bersama. Guru menyampaikan pertanyaan pemantik kepada seluruh kelas sebagai bagian dari teknik NHT. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban, membangun konsensus, dan memastikan bahwa setiap anggota memahami hasil diskusi secara menyeluruh. Fase berpikir bersama ini bertujuan memperkuat tanggung jawab individu sekaligus kekompakan kelompok [10].

Keempat, Menjawab Pertanyaan, Penilaian, dan Penghargaan. Guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menyampaikan jawaban di hadapan kelas. Penilaian dilakukan secara individual maupun kelompok. Kelompok dengan kinerja terbaik mendapatkan apresiasi berupa stiker sebagai stimulan motivasi belajar.

Hasil Siklus I: Keaktifan siswa mencapai 50% dengan nilai rata-rata sikap sebesar 72. Meskipun terdapat peningkatan nyata dibandingkan kondisi awal, sebagian siswa masih menunjukkan keengganan untuk tampil berbicara di depan kelas. Indikator keberhasilan yang ditetapkan belum terpenuhi, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

B. Siklus II (7 Mei 2026)

Siklus II dilaksanakan sebagai penyempurnaan atas kekurangan yang teridentifikasi pada Siklus I. Beberapa penyesuaian strategis diterapkan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa.

Guru memperpanjang durasi diskusi kelompok agar siswa memperoleh waktu yang lebih memadai untuk memperdalam pemahaman dan membangun argumen. Rotasi peran anggota kelompok ketua, penulis, pembaca, dan penyaji diberlakukan secara sistematis sehingga setiap siswa berkesempatan menempati semua posisi, termasuk juru bicara. Pemberian stiker apresiasi diperluas untuk setiap siswa yang berani menyampaikan pendapat secara mandiri sebagai bentuk penghargaan atas keberanian berbicara [11].

Sebagai pelengkap, dilaksanakan kegiatan praktis bertajuk “Aksi Gotong Royong Kelas” selama ±10 menit, di mana siswa mempraktikkan langsung nilai kerja sama dalam aktivitas kebersihan dan kerapian ruang kelas. Kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman konseptual dan internalisasi nilai karakter gotong royong secara experiential.

Hasil Siklus II: Keaktifan siswa meningkat menjadi 83,3% dengan nilai rata-rata sikap sebesar 82. Hampir seluruh siswa mampu terlibat aktif dalam diskusi, berani mengungkapkan pendapat, dan bekerja sama secara harmonis di dalam kelompok. Kedua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai dan terlampaui.

IV. PENILAIAN DAN RINGKASAN HASIL

Data keaktifan dan sikap siswa dikumpulkan sebelum intervensi (kondisi awal/pra siklus) serta setelah pelaksanaan seluruh pertemuan. Seluruh data disajikan dalam bentuk tabel agregat tanpa mencantumkan identitas pribadi siswa guna menjaga prinsip kerahasiaan data.

Tabel 2. Rekapitulasi Keaktifan dan Nilai Sikap Siswa

Tahapan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Nilai Rata-rata Sikap	Keterangan
Pra Siklus	3 dari 12	25%	65	Belum Tuntas
Siklus I	6 dari 12	50%	72	Belum Tuntas
Siklus II	10 dari 12	83,3%	82	Tuntas

Penerapan STAD berbantuan NHT terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan penghayatan nilai gotong royong secara progresif dan konsisten. Teknik NHT memastikan kesiapan belajar individual karena setiap anggota

kelompok berpotensi dipanggil sewaktu-waktu untuk menyampaikan hasil diskusi, sementara sistem STAD memperkuat semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. model pembelajaran kooperatif yang terstruktur mampu menciptakan ketergantungan positif antarsiswa sehingga setiap individu merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok [12].

Integrasi STAD dan NHT menghasilkan perkembangan signifikan pada keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah secara multivariat . Dewantara [13] juga mengonfirmasi bahwa kombinasi kedua model tersebut mampu meningkatkan keaktifan secara bertahap melalui penguatan interaksi kelompok dan akuntabilitas individual. Lebih lanjut, perubahan positif pada respons dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran mengindikasikan bahwa integrasi NHT dan STAD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi memberikan dampak nyata terhadap kualitas proses dan hasil belajar [14]. pembelajaran kooperatif yang terstruktur mendorong setiap peserta didik untuk berkontribusi aktif dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya [15].

IV. REFLEKSI SINGKAT DAN RENCANA PERBAIKAN

A. Refleksi

Kelebihan:

• Antusiasme dan semangat belajar siswa meningkat secara nyata seiring berjalannya siklus.

• Kerja sama antarsiswa dalam kelompok mengalami perkembangan yang positif, ditandai oleh berkurangnya dominasi siswa tertentu dan meningkatnya partisipasi anggota yang sebelumnya pasif.

• Nilai sikap gotong royong mengalami kenaikan signifikan, mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai karakter melalui proses belajar yang aktif.

• Pemberian stiker apresiasi terbukti sangat efektif sebagai stimulus motivasi ekstrinsik pada siswa kelas III [11].

Kendala:

• Pada Siklus I, sejumlah siswa masih mengalami hambatan psikologis berupa rasa malu ketika diminta berbicara di depan kelas.

• Alokasi waktu diskusi pada Siklus I belum optimal sehingga sebagian kelompok tidak menyelesaikan LKPD secara tuntas.

• Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan pada rekan satu kelompok yang dianggap lebih kompeten.

B. Rencana Perbaikan ke Depan

1. Mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif, seperti video pendek animasi atau simulasi permainan peran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa [5], [9].

2. Melaksanakan rotasi peran secara konsisten di setiap pertemuan agar seluruh siswa merasakan pengalaman menjadi juru bicara dan pemimpin diskusi.

3. Mengembangkan variasi sistem penghargaan yang lebih beragam dan bermakna, misalnya piagam prestasi, bintang kelas, atau kesempatan menjadi ‘Pemimpin Kelompok Tamu’ pada pertemuan berikutnya.

4. Merancang instrumen observasi yang lebih rinci dan terstandarisasi untuk mendokumentasikan setiap indikator keaktifan secara individual.

V. ETIKA DAN PRIVASI

Seluruh data dalam penelitian ini disajikan secara agregat dan anonim tanpa mencantumkan identitas pribadi siswa. Kerahasiaan data partisipan sepenuhnya terjaga sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, dan semua prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan hak serta kesejahteraan peserta didik sebagai subjek

penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah yang telah memberikan bantuan kuliah gratis penyetaraan S1, kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan bimbingan selama proses pembelajaran dan penelitian, kepada kepala SDN yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian, kepada siswa kelas III yang telah aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta kepada orang tua/wali siswa yang telah memberikan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* , 2nd ed. Boston, MA: Allyn & Bacon, 2015.

[2] Jamiyem, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Model STAD," *J. Pendidik.* , vol. 29, no. 3, pp. 261–268, 2020.

[3] S. Kagan, *Kagan Cooperative Learning* . San Clemente, CA: Kagan Publishing, 2013.

[4] M. Sondang, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Tipe Jigsaw," *J. Pendidik. Tek. Elektro* , vol. 3, no. 2, 2014.

[5] A. Suriansyah, Sulaiman, Aslamiah, and Norhapizah, *Strategi Pembelajaran* . Banjarmasin: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

[6] Supinah, *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP* . Yogyakarta: PPTK Matematika, 2008.

[7] U. Nasution, "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar dengan Model STAD dan NHT," *J. Mat. Paedagog.* , vol. 1, no. 1, pp. 51–57, 2016.

[8] E. Farianti, N. Aji, and Z. Mitasari, "The Effect of Combination of Cooperative Learning Type STAD With NHT on Problem Solving Ability in Class X Students at High School," vol. 4, no. 2, pp. 84–93, 2022.

[9] S. S. Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Aktif* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

[10] A. Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* . Jakarta: Grasindo, 2010.

[11] A. Irfan *et al.* , "Inovasi Edukasi Berbasis Visual : Teknik Picture Sticker Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di MA Darunnajah Kelutan Trenggalek," no. 2023, pp. 30–44, 2025.

[12] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* . Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

[13] J. P. Dewantara, "Penerapan Model Pembelajaran STAD dan NHT Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Kelayan Selatan 3 Kota Banjarmasin," vol. 1, no. 2, pp. 91–98, 2023.

[14] Y. W. Astuti, "Pengaruh Kombinasi Pembelajaran NHT dan STAD terhadap Hasil Belajar Fisika," 2017.

[15] Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok* . Bandung: Alfabeta, 2011.